

Lembar Kerja

Tujuan Pembelajaran :

Melalui pembelajaran berbasis masalah dan studi literatur, murid dapat menjelaskan minimal 3 aktivitas manusia yang berpengaruh terhadap ekosistem

Bacalah Artikel 1 dan Artikel 2 berikut ini!

"Memudarnya Permadani Hijau di IKN"

Artikel 1

WWF: Hutan Kalimantan Hilang 75 Persen

Perubahan Hutan Kalimantan

A. Tutupan Hutan (1973)



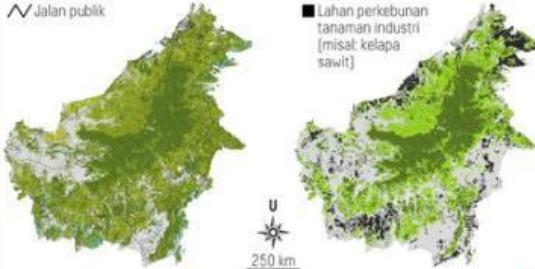
B. Kehilangan Tutupan Hutan (1973-2010)



C. Jalan Penebangan (1973-2010)

✓ Jalan logging primer 1973-2010

✗ Jalan publik



Sumber: David L.A. Caivano, ORA, Jurnal PLOS ONE (10 Juli 2014)

INFOGRAFIK: THOMAS

JURNALMEDIAIndonesia.com - Borneo memiliki salah satu hamparan hutan hujan terakhir di dunia. Faktanya, kini Borneo berada dalam bahaya karena tingkat deforestasi atau penebangan pohon komersial.

Hal itu terungkap dalam laporan Environmental Status of Borneo 2016 yang dipublikasikan oleh WWF Indonesia-Malaysia. Laporan tersebut menjelaskan, secara perlahan Borneo kehilangan ekosistem utama yang sangat penting bagi kelangsungan jangka panjang.

Berdasarkan laporan tersebut, demikian dikutip dari wwf.or.id, sekitar 74 juta hektare (ha) tutupan hutan secara keseluruhan menurun menjadi 55 persen pada 2015. Di daerah hutan tertutup, fragmentasi tersebar luas dengan deforestasi terus meningkat. Dalam skenario business-as-usual (BAU) atau bisnis seperti biasa, diprediksi bahwa Borneo bisa kehilangan 75 persen hutannya pada 2020. Menurut proyeksi tersebut, jika tingkat deforestasi 2005-2015 terus berlanjut, dalam skenario BAU, 6 juta Ha hutan lainnya kemungkinan akan mengalami deforestasi selama periode lima tahun berikutnya dari 2015 dan 2020.

Terkait hal itu, Benja V Mambai selaku PLT CEO WWF-Indonesia menegaskan, sangat penting memiliki gambaran jelas dan menyeluruh mengenai status hutan Kalimantan saat ini dan sebelumnya. Tujuannya untuk mengetahui adanya perubahan kondisi ekologis. "Hal itu juga akan membantu kami dalam membantu serta merencanakan usaha masa depan lebih baik. Dia berharap hasil analisis itu, akan membantu pihak berwenang dan pemangku kepentingan untuk mengambil langkah efektif, untuk mengatasi keadaan lingkungan yang menurun," jelasnya.

Untuk diketahui, Pulau Borneo merupakan rumah bagi beragam spesies tumbuhan dan hewan. Pulau itu memiliki kekayaan sumber daya alam yang luar biasa untuk keberlangsungan hidup 11 juta orang.

Termasuk satu juta Masyarakat Adat yang tinggal di kawasan Heart of Borneo (HoB) atau biasa disebut Jantung Borneo, karena telah mengelola kekayaan alamnya secara lestari selama berabad-abad.

"Memudarnya Permadani Hijau di IKN"

Artikel 2

SUARA MASYARAKAT SEPAKU: Banjir, IKN, dan Masa Depan Yang Tak Pasti

Banjir tahunan disebut sering terjadi di Kecamatan Sepaku, Penajam Paser Utara (PPU). Padahal, wilayah tersebut sudah ditetapkan menjadi kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN). Urgensi pemindahan ibu kota Indonesia itu sudah disampaikan Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Republik Indonesia pada 16 Agustus 2019 lalu. Di mana, pemindahan itu didasari oleh terpusatnya kegiatan perekonomian di Jakarta dan Jawa yang menyebabkan kesenjangan ekonomi terjadi di luar pulau tersebut.

Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Kaltim Fathur Roziqin Fen, untuk memberikan tanggapan. Namun tak ada jawaban. Lalu, jurnalis ini lantas mencoba menghubungi Manager Kampanye Hutan dan Kebun WALHI Nasional, Uli Arta Siagian. Dihubungi melalui panggilan telepon, dia menjelaskan soal kondisi PPU di 10 tahun ke belakang sebelum IKN. "Di wilayah PPU sebelum diputuskan IKN bakal dipindahkan ke wilayah PPU, itu kan memang sudah masif terjadi banjir. Apalagi kalau misalnya hujan yang lebih dari 1 jam (terjadi) itu sudah (menyebabkan) banjir," jelasnya. Dia menyebut, berdasarkan banyak laporan yang diterimanya dalam bentuk video, banjir yang terjadi di PPU merupakan konsekuensi logis dari perubahan lanskap di wilayah tersebut. Dia menjelaskan, perubahan lanskap itu seperti hutan dan serapan air kini menjadi monokultur sawit atau tambang. Hal itu menyebabkan fungsi hutan sebagai serapan air hilang. "Faktanya, sekitar wilayah PPU itu adalah tempat yang memang masih dieksplorasi sejak tahun 1980-an. Logging (dilakukan) di sana dilanjutkan dengan HTI, sawit, bahkan ada tambang. Dia menegaskan, masalah PPU cukup kompleks. Selain soal lanskap yang sudah buruk, kualitas daya dukung dan tampung juga tidak memadai. Penambahan pembangunan infrastruktur secara besar katanya akan memperburuk keadaan tanah PPU.

Masyarakat di wilayah Sepaku lantas membenarkan di sekitar wilayah IKN sering terjadi banjir. Namun, tidak terjadi di tiap tahun. Hal itu disampaikan Kepala Adat Kelurahan Pemaluan, Jubaen. Dihubungi melalui panggilan telepon, Jubaen menuturkan, banjir di RT 02, tempatnya tinggal, memang terjadi pada Maret 2023 lalu. Ia menyatakan, dirinya salah satu korban dari peristiwa tersebut. Musibah yang terjadi saat itu tak semua merendam rumah di wilayahnya. "Banjir itu di mana yang rumah-rumah berdirinya di dataran rendah, itu yang terkena (banjir). Tapi yang (rumahnya dibangun di dataran) tinggi, mungkin juga tidak kena (banjir). Ia memaparkan beberapa faktor banjir terjadi di daerahnya. Pertama, diakibatkan intensitas hujan yang tinggi di Sepaku. Kedua, air sungai yang pasang dan bertemu di titik tempatnya tinggal. Untuk banjir di Maret 2023 lalu menimpa RT 02 dan 01. Air pasang yang bertemu menetap hingga menimbulkan genangan. "Kalau korban banjir di RT 02 dan 01 kemarin, mungkin juga karena penggundulan hutan. Karena hutan alam sudah tidak ada lagi. Sudah tidak seperti dulu," bebernya. Ia menegaskan, hutan industri justru lebih dominan. Hutan tersebut cuma bisa bertahan selama 5 tahun. Hilangnya hutan alam juga katanya membuat resapan air tak lagi ada. Soal banjir yang dialami Jubaen, tak terjadi tiap tahun. Jangka waktunya dari 3 sampai 5 tahun musibah itu baru terjadi. "Tidak setiap tahunnya banjir," singkatnya. Sebelum ada IKN, ia mengaku banjir juga sering terjadi. IKN hadir, justru menjadi faktor lain penyebab banjir. Dahulu kata Jubaen, banjir tak terlalu memiliki dampak yang besar. Namun, saat IKN hadir peristiwa itu justru lebih parah.

Sumber : <https://fwi.or.id/suara-masyarakat-sepaku-banjir-ikn-dan-masa-depan-yang-tak-pasti/>



Berdasarkan berita yang telah kamu baca, buatlah rumusan masalah dengan jelas dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan kedua artikel tersebut beserta hipotesisnya!

Rumusan masalah :

Hipotesis :

Ayo Berdiskusi !

Diskusikanlah permasalahan yang menyebabkan deforestasi sehingga Memudarnya Permadani Hijau di IKN. Kalian juga bisa menonton video yang telah disediakan untuk mendapatkan informasi lengkap lainnya.

Penyelidikan



Kalian juga bisa menonton video di youtube berikut ini!



Penyelidikan



1. Apa saja aktivitas manusia yang menjadi penyebab deforestasi hutan di Kalimantan Timur khususnya kawasan sekitar IKN?
 2. Menurut pendapat Anda, bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan dari yang ada?
 3. Sebagai murid, apa yang dapat Anda lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?

Isilah tabel berikut ini !

Tabel 1. Aktivitas manusia yang mempengaruhi ekosistem

Aktivitas	Kerusakan lingkungan	Upaya perbaikan

Presentasi

Silakan presentasikan hasil diskusi kelompok Anda dan berikan tanggapan terhadap kelompok lain.

Kesimpulan